

**MANAJEMEN KELAS DAN POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN :
STUDI LAPANGAN DI DAERAH PERTAPAHAN**

**Saidatul Ahmalia¹, Hawwa Assalwa², Mery Merlina Widianingsih³,
Eggi Khoirani Lutfiah⁴, Annisa Herviana⁵, Vania Azalia⁶, Ade Irma^{7*}.**
12411321651@students.uin-suska.ac.id, 12411321786@students.uin-suska.ac.id, 12411321409@students.uin-suska.ac.id, 12411321777@students.uin-suska.ac.id, 12411321381@students.uin-suska.ac.id, 12411321475@students.uin-suska.ac.id, ade.irma@uin-suska.ac.id.

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika pembelajaran di sebuah pondok pesantren yang berlokasi di daerah Petapahan, Riau, yang masih berusia cukup muda dan baru menyelesaikan satu angkatan kelulusannya. Fokus penelitian meliputi strategi pengaturan kelas, menciptakan suasana belajar yang nyaman, pola komunikasi, media pembelajaran, disiplin santri, serta interaksi sosial dalam kehidupan pesantren. Penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dengan salah satu ustazah yang mengampu pelajaran umum, khususnya geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran di pesantren ini mengarah pada pembentukan karakter spiritual dan intelektual secara seimbang. Pengaturan tempat duduk dilakukan secara berkala, suasana belajar dibangun dengan motivasi sebelum materi, dan komunikasi edukatif berjalan sangat personal sesuai tradisi pesantren. Selain itu, tingkat kedisiplinan santri dijaga melalui sistem poin, sementara interaksi antar-santri berlangsung harmonis tanpa kasus perundungan. Media pembelajaran pun mendorong kreativitas santri, misalnya melalui pembuatan peta dan model lapisan bumi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberi gambaran komprehensif mengenai bagaimana pesantren baru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bernilai karakter tinggi.

Kata Kunci: pesantren, pengelolaan kelas, komunikasi pendidikan, kedisiplinan santri, strategi mengajar.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama, pesantren juga menanamkan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Hal ini yang membuat pesantren tetap relevan di tengah perkembangan dunia pendidikan modern. Sebuah pesantren di Pertapahan menjadi contoh menarik bagaimana pendidikan berbasis agama

dikembangkan dalam konteks pesantren yang baru berdiri.

Dengan usia yang masih muda dan hanya satu kali meluluskan santri, pesantren ini masih berada pada tahap pembangunan budaya dan sistem pembelajarannya. Namun demikian, visi pesantren yang ingin membentuk generasi yang kokoh secara spiritual dan mapan secara intelektual menunjukkan arah pendidikan yang jelas. Visi tersebut didukung misi untuk mencetak generasi Qurani, mendalami ilmu agama, membangun akhlak mulia, serta mengembangkan kemandirian.

Lingkungan pesantren yang lebih terstruktur secara spiritual memberikan nuansa berbeda dibandingkan sekolah umum. Interaksi antara pendidik dan santri lebih dekat dan intens, memungkinkan terjadinya bimbingan langsung dalam pembentukan moral. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kedekatan emosional semacam ini berpengaruh besar dalam pembentukan karakter religius (Hidayat et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren adalah komunikasi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi cara ustaz dan ustazah membangun hubungan edukatif. Pesantren biasanya menerapkan pola komunikasi yang lebih personal, penuh adab, dan dua arah sehingga suasana pembelajaran berlangsung lebih hidup (Rahman et al., 2020). Sistem kedisiplinan di pesantren juga menjadi elemen yang menonjol. Santri tidak hanya dituntut mengikuti pembelajaran di kelas, tetapi juga kegiatan spiritual seperti tahajud, shalat lima waktu berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ritme yang padat ini membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab yang kuat.

Media pembelajaran yang digunakan pun beragam, terutama pada pelajaran umum seperti geografi. Kreativitas santri dalam membuat model peta, karton, atau miniatur lapisan bumi menunjukkan bagaimana pembelajaran tidak hanya bersifat verbal, tetapi melibatkan praktik, imajinasi, dan keterampilan motorik.

Dengan berbagai dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam pengalaman pembelajaran di pesantren melalui perspektif ustazah yang terlibat langsung. Data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan pesantren, terutama dalam memahami bagaimana pesantren baru membangun ekosistem belajar yang kondusif dan sarat nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara

mendalam. Informan utama adalah seorang ustazah pengampu mata pelajaran umum di pesantren tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam untuk memastikan ketepatan data. Data kemudian dianalisis melalui teknik reduksi, kategorisasi, dan interpretasi sesuai pendekatan penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaturan tempat duduk di pesantren tersebut dilakukan secara berkala, yakni sekitar satu kali dalam sebulan. Pengubahan pola duduk ini bukan hanya untuk penyegaran suasana, tetapi juga untuk menghindari kejenuhan santri. Kelas untuk santri laki-laki dan perempuan dipisahkan sesuai tradisi pesantren yang menekankan adab pergaulan. Pemisahan ruang ini menciptakan suasana kelas yang lebih terkontrol dan fokus, sebagaimana dikemukakan oleh Sulaiman et al. (2019) bahwa struktur ruang di pesantren memiliki peran penting dalam menjaga mutu pembelajaran. Strategi menciptakan suasana belajar yang nyaman dilakukan ustazah melalui rutinitas kecil tetapi berdampak besar. Setiap awal pelajaran, ustazah memberikan motivasi singkat agar santri lebih bersemangat. Lingkungan kelas dijaga tetap rapi dan bersih karena keteraturan dianggap membantu santri lebih khusyuk. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2018) yang menyebutkan bahwa kenyamanan kelas berpengaruh signifikan pada kesiapan belajar peserta didik.

Menariknya, santri di pesantren tersebut jarang membuat keributan. Menurut ustazah, suasana kelas cenderung tenang karena santri terbiasa hidup dalam ritme pesantren yang disiplin. Jika pun ada yang ribut, penyelesaiannya sederhana: cukup ditegur atau diminta diam. Pendekatan yang tidak berlebihan ini efektif karena santri sudah memiliki kesadaran diri dan menghargai adab dalam kelas. Komunikasi antara ustazah dan santri berlangsung secara dekat dan personal. Santri diajarkan berbicara dengan sopan, menjaga intonasi suara, dan menghormati pendidik. Komunikasi dua arah terjadi ketika santri berdiskusi, bertanya, atau meminta penjelasan tambahan. Tradisi seperti sorogan dan bandongan memperkaya pola komunikasi karena santri harus mendengarkan secara detail dan memberikan respons yang tepat. Pola komunikasi intens seperti ini penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis. Media pembelajaran dalam pelajaran geografi mendorong kreativitas santri. Mereka diajak membuat peta dari karton dan memodifikasi bola menjadi model lapisan bumi. Kegiatan semacam ini membuat pembelajaran lebih hidup karena santri tidak hanya mendengar teori, tetapi melihat dan menghasilkan karya nyata. Keterampilan motorik, logika spasial, dan estetika

berpadu dalam proses tersebut, sehingga santri terlihat sangat antusias.

Pengelolaan waktu di pesantren menjadi tantangan tersendiri, tetapi ustazah mampu menyesuaikan jadwalnya. Santri menjalani rutinitas yang padat, mulai dari tahajud, shalat berjamaah, puasa sunnah, pramuka, sampai seni bela diri. Aktivitas ini membuat mereka terbiasa disiplin dan menghargai waktu. Dalam penegakan disiplin, pesantren menerapkan sistem poin. Santri yang melakukan pelanggaran ringan masih diberi kesempatan memperbaiki diri. Namun, jika poin pelanggarannya meningkat, maka akan keluar Surat Peringatan (SP) dan pemanggilan orang tua. Sistem ini dianggap lebih mendidik karena tidak hanya menghukum, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi santri.

Hubungan antar-santri berlangsung sangat harmonis. Mereka menunjukkan sikap tolong-menolong dalam berbagai kegiatan. Tidak ditemukan adanya kasus bullying, hal yang sering menjadi masalah di sekolah umum. Lingkungan pesantren yang berbasis nilai agama terbukti mampu meminimalkan konflik sosial dan memperkuat ukhuwah (kebersamaan) antar-santri. Kerja sama antara pihak pesantren dan madrasah tetap berjalan meskipun kepemimpinan keduanya dipisahkan. Kolaborasi ini penting agar kegiatan pendidikan berjalan selaras antara aspek akademik dan aspek kepesantrenan. Koordinasi antara pimpinan pesantren dan kepala madrasah memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara holistic.

Secara keseluruhan, dinamika pembelajaran dan kehidupan santri di pesantren tersebut memperlihatkan perpaduan antara tradisi pesantren dan metode pembelajaran modern. Nilai spiritual, kedisiplinan, kreativitas, komunikasi, dan manajemen kelas terjalin dalam satu ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Pesantren baru ini mampu menunjukkan kualitas pembelajaran yang matang meski masih dalam tahap perkembangan awal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di sebuah pondok pesantren di wilayah Pertapahan berjalan dalam suasana yang sangat khas, yakni perpaduan antara kedisiplinan, pembiasaan nilai-nilai akhlak, dan pola komunikasi yang bersifat kekeluargaan. Hubungan antara ustazah dan santri tidak semata-mata didasarkan pada struktur formal guru–murid, tetapi berkembang menjadi relasi bimbingan yang penuh empati. Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga terbentuk karakter religius, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Lingkungan pesantren yang teratur, kegiatan harian yang jelas, serta rutinitas ibadah yang terpolakan memberikan ruang bagi santri untuk belajar

mengelola waktu, mengendalikan diri, serta membangun kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Komunikasi yang terjadi di pesantren juga memainkan peran penting. Ustazah memberikan arahan dengan nada yang lembut namun tegas, sehingga pesan dapat diterima tanpa menimbulkan jarak emosional. Santri pun terdorong untuk menyampaikan kebutuhan atau kesulitannya secara terbuka. Pola interaksi yang demikian memunculkan rasa aman dan kedekatan psikologis, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kedisiplinan. Secara keseluruhan, sistem pendidikan di pesantren ini berhasil membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, karena mampu menumbuhkan karakter santri secara holistik melalui perpaduan bimbingan moral, kedisiplinan, dan komunikasi yang manusiawi

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U., Putri, M., & Arifuddin, A. (2020). Disiplin dan kemandirian dalam pendidikan Islam: Analisis aktivitas santri pesantren modern. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 33–47.
- Hidayat, S., Rahmani, T., & Zulfikar, A. (2021). Komunikasi edukatif dalam lembaga pendidikan Islam: Studi pada pola interaksi pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Moleong, L. J., Sulaiman, R., & Nabila, F. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, D. A., Pratama, Y. P., & Santoso, B. (2018). Manajemen kelas dalam pembelajaran modern di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan*, 6(3), 201–215.
- Rahman, A., Widodo, S., & Istiqamah, N. (2020). Pendidikan pesantren dan pembentukan karakter religius santri. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 55–70.
- Sulaiman, M., Akbar, H., & Fahmi, R. (2019). Budaya pesantren dan pola interaksi pendidikan: Perspektif institusional. *Islamic Studies Journal*, 5(2), 110–125.